

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama**

Dalam kehidupan seorang anak orang tua memiliki peran penting dalam membina sikap keagamaan anak. Anak mempelajari agama awal mulanya dari orang tua, dengan melihat dan menirukan yang ada pada orang tua. Itulah yang akan tertanam didalam jiwa mereka. Maka orang tua harus memberikan bekal pengetahuan tentang agama dengan baik. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan yang timbul karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu.<sup>1</sup>

Agama Islam menempatkan beban tanggung jawab di pundak setiap orang tua atas pendidikan anaknya, terutama tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan Islam yang baik kepada anak-anak mereka berdasarkan karakteristik yang mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang tua bertanggung jawab kepada Allah atas pendidikan anak-anaknya. Mereka adalah generasi yang berperan di masa yang akan datang. Jika anak mendapatkan pendidikan yang baik, orang tua akan bahagia baik

---

<sup>1</sup> Simbolon, S. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Anak Usia Remaja Di Desa Pangguruan kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*. Jurnal Tausiah FAI UISU Vol. 12. N. 2 Juli-Desember 2022. Hal 114

didunia maupun diakhirat.<sup>2</sup> Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak-anak sangat di pengaruhi oleh keimanan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin didalam kandungan (Abdul Aziz Ahyadi, 1991:40).

Dalam Al-Quran maupun Hadist telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama. Seperti disebutkan dalam Al-Quran surah Ar-rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Disamping ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Bentuk-bentuk peran orang tua dalam pendidikan anak, yakni;

a. Orang tua sebagai guru

---

<sup>2</sup> Zubairi. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Vol. 4, No. 1. 2022. Hal. 350

Orang tua sebagai guru adalah untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak mereka. Pencapaian mereka sebagian dipengaruhi dari bimbingan orang tuanya, oleh sebab itu orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak. Bimbingan belajar dari orang tua merupakan bagian yang memiliki peran dalam mencapai tujuan yang akan diraih anak.<sup>3</sup>

b. Orang tua sebagai pengontrol

Tugas orang tua selalu mengikuti perkembangan prestasi anak sekaligus mengontrol perilaku yang baik dirumah maupun dilingkungan sekitar. Dalam pertumbuhan nilai-nilai pendidikan agama Islam orang tua kepada anak yang tercermin dalam bentuk peran tersebut agar mudah diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

c. Memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar anak

Motivasi orang tua kepada anak memang dianjurkan dalam meningkatkan minat anak kepada prestasi belajar agama Islam. Seperti halnya orang tua memberikan motivasi dengan menanamkan ilmu agama Islam melalui pembinaan ibadah shalat, mengaji dan lain sebagainya agar anak terbiasa dan termotivasi melaksanakan ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> B.Suryabroto, *Proses Bimbingan Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h.16.

<sup>4</sup>Renaldi. *Peran Orang Tua Untuk Keberhasilan Anak di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1987).h. 142.

<sup>5</sup>J.Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999). H23-24

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat dimana anak merupakan amanat tuhan bagi kedua orang tuanya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam Al-Quran surah

At-Tahrim ayat 66:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakikatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena mereka akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya. (Abu Tauhid, 1990:5). Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Quran surah Al-Hijr ayat 92:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

*Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.”*

## 3. Model dan Pola Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan anak

Pendidikan agama dilingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pemebentukan sikap dan perilaku

yang di perlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Pendidikan agama Islam dapat dilakukan oleh orang tua dengan beberapa metode, antara lain:

a. Pendidikan melalui pembiasaan

Penanaman nilai-nilai agama diawali dengan pengenalan symbol-simbol agama, tata cara ibadah, baca al-qur'an, juga doa-doa. Orang tua di harapkan membiasakan diri melaksanakan solat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, dan melakukan ibadah lainnya, sebelum nantinya anak juga terbiasa dengan hal tersebut.

b. Pendidikan dengan keteladanan

Anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus sholat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, bila perlu dilaksanakan bersama dengan anak.

c. Pendidikan melalui nasehat dan dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau ahlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, terkadang anak mersa jenuh bahkan menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melukan dialog dan menasihatinya.

d. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap, dan perilaku, juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan dan hukuman.<sup>6</sup>

#### 4. Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama

##### a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata *motif* yang memiliki arti dorongan, rangsangan, atau daya penggerak yang terdapat dari dalam diri seseorang, atau daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang (Rahman, 2022).<sup>7</sup> Motivasi merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan, dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan.<sup>8</sup> Hoy dan Miskel dalam bukunya *Educational Administration* (Purwanto, 2017: 73) motivasi dapat di definisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Fretie Amelia, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*, Vol 2. No 1. 2022. hal 210

<sup>7</sup> Herwati, Dkk, *Motivasi Dalam Pendidikan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal. 6.

<sup>8</sup> Indri Dayana & Juliaster Marbun, *Motivasi kehidupan*, hal. 9.

<sup>9</sup> Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), hal.5.

Pengertian dan definisi motivasi menurut pendapat para ahli:

- 1) Judge, motivasi ialah suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan individu agar dapat mencapai tujuannya.
- 2) Mc. Donald, motivasi ialah sebuah perubahan energy yang ada dalam diri seseorang yang di tandakan dengan adanya rasa (*feeling*) dan didahului dengan respon adanya sebuah tujuan.
- 3) G. R. Terry, menjelaskan bahwa motivasi adalah sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan berbagai tindakan.<sup>10</sup>

b. Macam-macam motivasi

Menurut Djamarah (2015: 149-151) dikenal dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Sedangkan menurut Gunarsa (2008: 50) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atau individu, dalam proses pendidikan biasanya peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas

---

<sup>10</sup> Ibid, hal. 10.

<sup>11</sup> Ibid, hal.6.

belajar dimulai dari dorongan yang ada pada dalam dirinya sendiri sehingga peserta didik merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar tanpa adanya paksaan.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat dalam aktivitas belajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dapat keluar dari diri seseorang apabila orang tersebut mendapat dorongan dari luar atau dari orang lain.

## c. Fungsi Motivasi

Menurut Sudirman (2018: 85) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai berikut.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang ingin di capai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.<sup>13</sup>

## d. Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Belajar

- 1) Memberi Angka

---

<sup>12</sup> Ibid, hal.7.

<sup>13</sup> ibid, hal.8.

- 2) Hadiah
- 3) Kompetisi.
- 4) Memberi Ulangan
- 5) Mengetahui Hasil
- 6) Pujian
- 7) Hukuman.<sup>14</sup>

### 3. Peserta Didik

#### a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha menggambarkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (menurut undang-undang no 20 tahun 2003).

Sedangkan secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari structural proses pendidikan. Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta.2010). hal.158

<sup>15</sup> Darmiah, *Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam. Vol. 11. No. 1 Januari-Maret 2021

- 1) Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya didalam keluarga.
- 2) Anak didik adalah semua anak yang berada dibawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun non formal.
- 3) Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar dilembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, penghargaan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan (Basri,2009:88).

#### b. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan objek karena mereka menjadi sasaran untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subjek yang aktif belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termasuk didalamnya adalah pendidik.

Syamsul Nizar memaparkan bahwa agar proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka peserta didik harus menyadari akan tugas dan kewajibannya. Dengan mengutip pendapat

Asma Hasan Fahmi dan Al-Abrasy, Syamsul Nizar merincikan diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:<sup>16</sup>

- 1) Peserta didik harus senantiasa membersihkan hati terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu, karena belajar mengajar merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik harus berniat mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu ke berbagai tempat meskipun jauh.
- 4) Peserta didik wajib menghormati gurunya.
- 5) Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin dari pendidik.
- 6) Memaafkan guru pendidik apabila mereka bersalah
- 7) Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar,
- 8) Saling bersaudara dan mencintai di antara sesamanya sebagai wujud memperkuat rasa persaudaraan.
- 9) Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.

#### c. Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik,

---

<sup>16</sup> Kamaliah, *Hakikat Peserta Didik*, Jurnal: General and Specific Research. Vol 1, No. 1. Oktober-Desember 2021

maupum psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik disini adalah manusia yang menjadi mitra dalam kegiatan pendidikan. Dalam Islam peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya. Melainkan mencakup manusia secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”*

Pemahaman tentang peserta didik seperti di atas, didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia sempurna serta utuh, (Insan Kamil) yang untuk mencapainya manusia harus berusaha terus menerus melalui berbagai kegiatan pendidikan hingga akhir hayatnya. Baik itu melalui pendidikan yang diselenggarakan secara formal atau informal.

#### 4. Pendidikan agama Islam

---

<sup>17</sup> Darimah, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. Vol. 11. No.1, Januari-Maret 2021. hal. 170

Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam Bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*”, dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyatul Islamiyah*”.<sup>18</sup>

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam adalah sebagai program yang terencana dalam menyampaikan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam serta di ikuti tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kestauan dan persatuan bangsa.<sup>19</sup>

Muhaimin memberikan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam menjaga ahlak peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Al-Qur’an dan As-Sunah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>18</sup> Ibid, hal. 25.

<sup>19</sup> Abdul Kosim and Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2018), hal 10

- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan keshalehan individu dan sekaligus keshalehan social.
- e. Pendidikan Agama Islam akan menjadikan landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan seorang pendidik dalam mentransfer ilmu pendidikan kepada peserta didik untuk mempertahankan sesuatu yang di anggap benar dari sudut pandang Islam, serta membedakan sesuatu yang yang termasuk perbuatan baik ataupun buruk, serta dapat memberikan contoh yang baik juga menjelaskan sesuatu hal yang dapat di pahami. Oleh karena itu jika seseorang sudah memahami ajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dirinya dapat mengamalkan dan meyakini segala hal yang diperintahkan dan dilarang oleh ajaran Islam.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Umi Khasanah yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Anak Usia Remaja di Rt 01 Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun 2016”.<sup>21</sup> Skripsi ini

---

<sup>20</sup> Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, (Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol.02, No. 01, 2019.), hal. 93

<sup>21</sup> Umi Khasanah, *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Al-Qur’an Pada Anak Usia Remaja*, (Skripsi Mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2016, tidak di publikasikan).

membahas tentang motivasi belajar Al-Qur'an pada anak usia remaja, dengan memberikan penekanan-penekanan berbagai bentuk-bentuk motivasi kepada anak remaja agar dapat belajar Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang di lakukan di sebuah desa. Dimana metode yang di gunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan antara skripsi milik Umi Khasanah dengan skripsi peneliti adalah membahas tentang bagaimana peran orang tua terhadap motivasi belajar. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Perbedaan antara skripsi Umi Khasanah dengan peneliti adalah pada subjek yang di teliti. Skripsi Umi Khasanah subjeknya adalah anak usia remaja pada desa ketanda kecamatan sumpiuh sedangkan skripsi peneliti subjeknya adalah peserta didik kelas 7d di Smp Negeri 1 Sadang.

2. Skripsi Razila Azzahra yang berjudul “Peran Orang tua dalam Memotivasi Belajar Agama Islam di Gampong Jurong Peujera Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”.<sup>22</sup> Skripsi ini membahas tentang peran orang tua dalam memotivasi anak belajar agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di desa Gampong Jurong Peujera Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Dimana metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan antara skripsi milik Razila Azzahra dengan peneliti adalah membahas tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar pendidikan agama

---

<sup>22</sup> Razila Azzahra, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Belajar Agama Islam di Gampong Jurong Peujera Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. (Skripsi Razila Azzahra Mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2022)

Islam. Perbedaan antar skripsi milik Razila Azzahra dengan peneliti adalah pada subjek yang di teliti. Skripsi Razila Azzahra subjeknya adalah orang tua di desa Gampong Jurong Peujera sedangkan skripsi peneliti adalah orang tua peserta didik dan peserta didik kelas 7d Smp Negeri 1 Sadang.

3. Jurnal kamaruddin yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak”. Jurnal ini membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak. Dimana metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan antara jurnal Kamaruddin dengan skripsi peneliti adalah membahas tentang peran orang tua dalam memotivasi belajar. Perbedaan antara jurnal Kamaruddin dengan skripsi peneliti adalah pada subjek yang di teliti dan lokasi penelitian. Jurnal Kamaruddin subjeknya adalah orang tua saja sedangkan skripsi peneliti adalah orang tua dan peserta didik kelas 7d SMP Negeri 1 Sadang.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu **peran orang tua dalam motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas 7D di SMP Negeri**